

Apakah Nahwu itu *Shina’ah* atau *Ma’rifah*?: Studi Epistemologi

Anisa¹, & Asep Sopian²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: anisa12@upi.edu

Abstrak: Tujuan dari adanya penelitian ini adalah menginvestigasi historis teoretis dan menjawab pertanyaan mengenai nahwu antara *shina’ah* dan *ma’rifah*. Pada analisisnya, penulisan ini memanfaatkan metode kepustakaan yang melibatkan pendekatan kualitatif. Kemudian sintesis literatur digunakan dalam menyajikan pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti. Hasil menunjukkan bahwa nahwu dalam sebuah *ma’rifah* hanya bahasa Arab yang digunakan untuk bahasa alquran. Seiring berkembangnya waktu, proses menjadi *shina’ah* menghampirinya. Sebagaimana menurut Bahm, proses tersebut tidak akan terlepas pada enam komponen penting ilmu, yakni (1) masalah, dilatarbelakangi adanya *lahn*, baik di kalangan Arab asli atau non-arab. (2) Sikap, dibangun oleh rekomendasi dari Ali bin Abi Thalib kepada Abu al-Aswad ad-Duwaly untuk merumuskan nahwu. (3) Metode yang digunakan dalam membangun nahwu sebagai *shina’ah* adalah memberikan *harakat* dan titik pada alquran. (4) Aktivitas, dibangun dengan adanya kodifikasi bahasa dalam beberapa fase, sehingga tercipta *tashnif wa tajrid*, *madzhab-madzhab* nahwu dll. (5) Kesimpulan, melalui proses yang panjang, disimpulkanlah, bahwa nahwu sampai sekarang sudah menjadi sebuah disiplin ilmu yang pelik tapi kaya akan manfaat. (6) Efek, berbagai pengaruh yang baik dari dibangunnya nahwu sebagai *shina’ah* antara lain adalah untuk pemahaman yang baik tentang bahasa Arab, komunikasi yang efektif, pengajaran dan pembelajaran, penelitian dan pengembangan ilmiah, dan pemeliharaan warisan budaya Arab.

Kata kunci: Nahwu; Ma’rifah; Shina’ah

Abstract: The purpose of this research is to investigate the theoretical history and answer questions about nahwu between *shina’ah* and *ma’rifah*. In analysis, this paper utilizes a literature review method involving a qualitative approach. Literature synthesis is then used to present a deep understanding of the researched topic. The results show that nahwu, within the context of *ma’rifah*, is solely the Arabic language used for the Quran. Over time, it evolved into *shina’ah*. Similar in Bahm’s opinion, this process cannot be separated from six important components of science, namely: (1) issues, stemming from the presence of *lahn*, both among native and non-Arab speakers. (2) Attitude, established through the recommendation of Ali bin Abi Thalib to Abu al-Aswad ad-Duwaly for formulating nahwu. (3) Method used in constructing nahwu as *shina’ah*, which involves adding diacritical *harakat* and marks to the Quran. (4) Activities, developed through language codification in various phases, resulting in *tashnif wa tajrid*, schools of nahwu, and others. (5) Conclusion, after a long process, it can be concluded that nahwu has become a complex discipline but rich in benefits. (6) Effects, some of the positive influences resulting from the establishment of nahwu as *shina’ah* include better understanding of the Arabic language, effective communication, teaching and learning, research and scientific development, and preservation of Arab cultural heritage.

Keywords: Nahwu; Ma’rifah; Shina’ah

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan manusia, ilmu dan pengetahuan berfungsi sebagai alat bagi manusia untuk mengembangkan dirinya¹. Ilmu merupakan segala upaya yang disengaja yang

¹ Helmi, Muhammad, dan Sovia Rahmaniah. "Pandangan Filosofis dan Teologis tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan sebagai Landasan Pendidikan Islam." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2020): 46.

tujuan utamanya untuk menginvestigasi, mendapatkan dan meningkatkan kognisi manusia mengenai aspek-aspek realitas yang ada dalam dunia manusia. Ini melibatkan penerapan metode dan pengujian empiris guna memperoleh pengetahuan yang dapat diverifikasi. Sementara itu, pengetahuan adalah kumpulan informasi yang ada dan berhubungan dengan pemahaman umum, tanpa melibatkan metode atau mekanisme khusus².

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali ada kecenderungan untuk memisahkan ilmu dan pengetahuan, atau bahkan mempertentangkan keduanya. Yang sering terjadi adalah kesalahpahaman dalam mendefinisikan antara ilmu dan pengetahuan. Terkadang ilmu dan pengetahuan diartikan sama oleh sebagian orang.

Berbicara mengenai sebuah ilmu atau pengetahuan dalam penulisan ini. Ilmu nahwu, seperti yang kita ketahui saat ini dengan segala aturan dan teorinya, adalah hasil dari perkembangan yang berlangsung cukup lama dalam sejarah linguistik Arab³. Ilmu nahwu, yang melibatkan pengaturan tata bahasa, adalah salah satu aspek penting dalam mempelajari bahasa Arab. Ini membantu individu dalam memahami bahasa Arab dengan lebih baik dan memperluas pengetahuan mereka tentang bahasa tersebut. Ilmu Nahwu terus berkembang seiring dengan perubahan bahasa Arab dan penggunaannya di seluruh dunia. Seperti saat ini, ilmu nahwu masih menjadi subjek yang dinamis sejak dimulainya pengembangan bahasa Arab oleh para linguist Arab⁴.

Dalam perkembangannya, nahwu sering dipertanyakan, apakah ia sebuah ilmu atau pengetahuan. Sebelum menjawab pertanyaannya, dalam bahasa Arab, ilmu biasa disebut dengan kata *shina'ah* (الصناعة), sedangkan sebuah pengetahuan dikatakan *ma'rifah* (المعرفة)⁵. Ilmu adalah kumpulan konsep dan kerangka konseptual yang saling terhubung dan telah berkembang melalui eksperimen dan pengamatan yang berharga untuk penelitian lebih lanjut⁶. Ilmu merupakan segala upaya yang disengaja yang tujuan utamanya untuk menginvestigasi, mendapatkan dan meningkatkan kognisi manusia mengenai aspek-aspek realitas yang ada dalam dunia manusia. Dalam hal ini, ilmu dibatasi agar dapat menghasilkan rumusan-rumusan yang jelas. Karena ilmu memberikan kepastian melalui pembatasan cakupannya, dan kepastian tersebut diperoleh dari batasan-batasannya⁷. Sementara, pengetahuan adalah kumpulan informasi yang ada dan berhubungan dengan pemahaman umum, tanpa melibatkan metode atau mekanisme khusus⁸.

² Dafrita, Ivan Eldes. "Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Nilai Agama." *Jurnal IAIN Pontianak* 9, no. 2 (2015): 159 & 162.

³ Pransiska, Toni. "Konsep I'rab dalam Ilmu Nahwu (Sebuah Kajian Epistemologis)." *Al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2015): 65.

⁴ Kholisin. "Cikal Bakal Kelahiran Ilmu Nahwu." *JURNAL BAHASA DAN SENI* 31, no. 1 (2003): 1.

⁵ Huda, Ibnu Samsul. "Sejarah Balagh: Antara Ma'rifah Dan Sinā'ah." *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 10, no. 1 (2011): 20.

⁶ Basuki, Sulisty, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006), h. 25.

⁷ Sidharta, B. Arief, *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu?*, (Bandung: Pustaka Sutra, 2008), h. 7-11.

⁸ Dafrita, Ivan Eldes. "Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Nilai Agama." *Jurnal IAIN Pontianak* 9, no. 2 2015: 162.

Perbedaan karakteristik yang paling menonjol antara ilmu (*shina'ah*) dan pengetahuan (*ma'rifah*) yaitu ⁹:

خصائص العلم المضبوط و ربطناه بالصناعة و خصائص العلم غير المضبوط و ربطناه بالمعرفة

“Ciri-ciri pengetahuan yang akurat dikaitkan dengan *shina'ah*, dan ciri-ciri pengetahuan non-eksakta, dikaitkan dengan *ma'rifah*”

Maksudnya, salah satu ciri khas dari sebuah ilmu adalah ia telah melalui proses penelitian atau terverifikasi, sementara pengetahuan tidak melalui proses penelitian dan tidak terverifikasi. Dua istilah tersebut juga sebenarnya sudah tak asing lagi di telinga kita, karena dalam ilmu filsafat, dua istilah tersebut merupakan dua macam perbedaan objek keilmuan. Objek tersebut terbentuk karena proses berpikir manusia mendorong mereka untuk mencari metode pembelajaran dari pengalaman dan memunculkan keinginan untuk menyusun sesuatu secara empiris dan terukur¹⁰. Artinya ilmu menjadi sebuah ilmu seutuhnya, tidak lain melalui banyak proses yang panjang dan diuji sedemikian rupa dalam proses pengkajian dan penelitian. Seperti yang dijelaskan, suatu hal sebelum dijadikannya sebagai ilmu (*science*), dan masih dikatakan sebuah pengetahuan (*knowledge*), kemudian seiring berjalannya waktu, pengetahuan tersebut berkembang menjadi ilmu yang pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kesempurnaan teori. Kemajuan sebuah ilmu pengetahuan akan terjadi ketika cara pandang orang dan lingkungannya yang lama mengalami krisis dan akhirnya orang mengembangkan cara pandang yang baru yang dianggap lebih rasional dan logis¹¹.

Sebagaimana pernyataan di atas, artinya, ilmu *nahwu* seperti yang kita ketahui saat ini dengan segala aturan dan teorinya, adalah hasil dari perkembangan yang berlangsung cukup lama dalam sejarah linguistik Arab. Tentunya mengalami dari proses yang hanya menjadi sebuah pengetahuan (*ma'rifah*) menuju sebuah ilmu (*shina'ah*). Sebagaimana ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya yaitu balaghah dalam fase *ma'rifah*nya menjadi orientasi *balāḡī* dalam kritik sastra Arab sebelum ia dibakukan, sedangkan *balāḡah* dalam fase *sina'ah* menjadi seperangkat ilmu dengan teori-teori tertentu¹².

Demikian juga dengan *nahwu*, yang dimulai dengan kegiatan mengodekan (kodifikasi) dan mengatur (sistemisasi) kosakata bahasa Arab, membutuhkan banyak waktu. Kemudian, para ahli Bahasa membangun dan menetapkan prinsip-prinsip dasar dari aturan bahasa tersebut. Pada awalnya, prinsip-prinsip dasar *nahwu* sangatlah sederhana, namun seiring waktu berkembang menjadi sebuah "ilmu" yang sangat kompleks. *Nahwu* tidak lagi hanya berfungsi sebagai aturan tata bahasa deduktif, tetapi juga sebagai alat untuk memahami al-Qur'an itu

⁹ Tamam, Hassan, *Al-Ushul*, (Mesir: 'Aalamul Kutub, 2000), h. 57.

¹⁰ Karim, Abdul. "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan." *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 276.

¹¹ Issundari, Sri. "Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Pengaruhnya terhadap Pergeseran Paradigma Diplomasi dalam Studi Hubungan Internasional." *Jurnal Interdependence* 5, no. 1 (2017): 31.

¹² Huda, Ibnu Samsul. "Sejarah Balaghah: Antara Ma'rifah Dan Sinā'ah." *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 10, no. 1 (2011): 20.

sendiri, yang pada akhirnya menghasilkan banyak teori nahwu yang dikembangkan oleh para ahli nahwu¹³.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas. Dalam penulisan ini, penulis berupaya menjawab dari pertanyaan “Apakah Nahwu itu *Shina’ah* atau *Ma’rifah*?” yang sering ditanyakan oleh sebagian orang. Dan untuk menilik historis teoretis nahwu antara *shina’ah* dan *ma’rifah*. Karena sejatinya nahwu memiliki proses dari yang hanya sebuah pengetahuan, kemudian seiring perkembangannya, saat ini nahwu sudah menjadi sebuah disiplin ilmu. Secara keseluruhan, penulisan ini bertujuan untuk memahami sifat nahwu dalam pandang pengetahuan dan ilmu. Karena dalam era informasi dan penelitian yang semakin maju, penting bagi kita untuk melihat kedua aspek ini sebagai komplementer yang saling melengkapi.

METODE

Penulisan ini disusun dengan menggunakan metode penulisan kepustakaan (*library research*) yang merupakan kegiatan berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah data sebagai bahan penulisan. Dalam konteks penelitian ini, metode kepustakaan digunakan untuk menyelidiki dan memahami konsep nahwu, hubungannya dengan ilmu dan pengetahuan, serta perkembangannya seiring waktu. Dalam proses penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi sumber-sumber pustaka yang berhubungan dengan topik yang diteliti, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, makalah konferensi, dan sumber-sumber digital. Selanjutnya, peneliti akan mengumpulkan dan membaca secara sistematis materi-materi yang relevan, mencatat informasi penting, dan mengidentifikasi pola, tema, atau tren yang muncul dalam literatur yang dikaji.

Analisis dalam metode kepustakaan dapat melibatkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mencakup penafsiran teks, identifikasi konsep-konsep utama, dan analisis konteks historis. Hasil dari metode kepustakaan ini adalah sintesis literatur yang menyajikan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti. Analisis literatur dapat memberikan pandangan yang luas tentang perkembangan konsep nahwu dari yang hanya sebuah pengetahuan menjadi sebuah ilmu.

Metode kepustakaan juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi celah pengetahuan yang ada, menunjukkan kebutuhan penelitian lanjutan, atau menghasilkan pemikiran baru yang dapat dijadikan kontribusi terhadap studi nahwu dan pemahaman ilmu dalam konteks yang lebih luas. Dalam penelitian "Apakah Nahwu itu *Shina’ah* atau *Ma’rifah*?", metode kepustakaan menjadi alat yang penting untuk menggali wawasan, mendapatkan pemahaman yang mendalam, dan menyajikan tinjauan literatur yang komprehensif tentang peran dan perkembangan nahwu sebagai ilmu pengetahuan.

¹³ Ardinal, Eva. "Pemikiran Syauqi Dhaif dan Upaya Pembaharuannya di Bidang Pengajaran Nahwu." *Jurnal Islamika* 13, no. 2 (2013): 177.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nahwu dalam Sebuah *Ma'rifah* (Pengetahuan)

Secara bahasa *ma'rifah* berasal dari bahasa Arab, yaitu عرف – يعرف – عرفا – معرفة yang berarti pengetahuan atau pengenalan¹⁴. Menurut Hassan Tamam¹⁵, *ma'rifah* adalah:

العلم غير المضبوط

“Ilmu yang belum dibuktikan”

Maksudnya, *Ma'rifah* memiliki makna yang meliputi pengetahuan secara umum, yang tidak selalu didasarkan pada teori yang pasti atau telah melalui uji verifikasi. Dalam perkembangannya, ilmu nahwu memiliki fase yang hanya sebagai sebuah pengetahuan yang belum melalui uji verifikasi. Yang pada saat itu, hanya sebuah bahasa Arab dan penggunaannya sebagai bahasa Al-Qur'an. Sebagaimana firman-Nya إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ¹⁶. Pada awalnya, ketika Al-Qur'an diturunkan, tata bahasa dan struktur kalimat Arab tidak diformalkan dalam bentuk sistematis seperti yang kita kenal saat ini. Pemahaman tentang tata bahasa Arab pada masa itu lebih didasarkan pada intuisi dan penggunaan yang benar dalam berkomunikasi.

Sahabat-sahabat yang berasal dari bangsa Arab asli pada saat itu memiliki kemampuan untuk merasakan keunggulan struktur bahasa Arab dan memahami wahyu yang diturunkan kepada Rasul. Jika mereka menghadapi kesulitan dalam memahami beberapa ayat, mereka akan langsung bertanya kepada Rasul SAW untuk mendapatkan penjelasan¹⁷. Dengan keunggulan struktur dan keindahan bahasa Arab dalam alquran sebelum diformalkan menjadi nahwu, mencuri perhatian beberapa tokoh islam, salah satu contohnya adalah Umar bin Khattab yang terpesona oleh keindahan bacaan Al-Quran yang dibaca oleh adiknya Fatimah. Pada saat itu, ia mendengar Surat Thaha yang menyentuh hatinya, dan akhirnya memutuskan untuk memeluk Islam¹⁸. Hal tersebut membuktikan bahwa, bahasa Arab pada masa itu hanya sebuah *ma'rifah* yang mendorong orang-orang untuk ingin mengetahui pengetahuan itu sendiri, selaras dengan ciri pokok pengetahuan sendiri yakni kemampuan seseorang untuk mengingat informasi tentang sesuatu yang mereka ketahui melalui pengalaman, pembelajaran, atau informasi yang diterima dari orang lain. Proses pemberdayaan pengetahuan dimulai

¹⁴ Munawir, Achmad Warson, *Al Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 919.

¹⁵ Tamam, Hassan, *Al-Ushul*, (Mesir: 'Aalamul Kutub, 2000) h. 57.

¹⁶ Web.com, Tafsir. *Q.S Yusuf Ayat 2*. n.d. <https://tafsirweb.com/3740-surat-yusuf-ayat-2.html> (accessed Juni 18, 2023).

¹⁷ Ramli, Abdul Wahid, *'Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 15.

¹⁸ Aman, Moh. "Bahasa Arab dan Bahasa Al-Qur'an." *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 306.

dengan adanya rasa ingin tahu yang melekat dalam diri manusia. Selama ini, pengetahuan diperoleh melalui proses bertanya dan digunakan untuk mencari kebenaran¹⁹.

Meskipun pada awalnya nahwu belum menjadi disiplin ilmu yang terpisah, upaya para ulama dan ahli bahasa dalam mempelajari dan menjelaskan tata bahasa Arab secara sistematis telah membentuk dasar bagi pengembangan nahwu sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Seiring berjalannya waktu, karya-karya ulama dan ahli bahasa tersebut menjadi dasar bagi pengembangan kitab-kitab nahwu dan studi-studi akademik dalam bidang ini.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nahwu pada masa lalu masih dalam keadaan sebagai pengetahuan yang terus berkembang dan belum menjadi sebuah disiplin ilmu seperti yang kita kenal saat ini. Perkembangan dan sistematisasi aturan-aturan nahwu terjadi seiring dengan waktu dan upaya para ahli bahasa dalam mengkaji tata bahasa Arab dengan lebih mendalam.

Proses Nahwu dalam Menjadi Sebuah *Shina'ah* (Ilmu)

Sebelum melanjutkan ke bagian ilmu nahwu dalam *shina'ah*, penting untuk memahami terlebih dahulu pengertian *shina'ah* itu sendiri. *Shina'ah* berasal dari bahasa Arab, yaitu صنع – صناعة – “membuat, menghasilkan, memproduksi”²⁰. Hassan Tamam²¹ menyatakan bahwa beberapa ahli Nahwu telah memberikan pengertian *Al-shina'ah* sebagai

العلم الحاصل بالتمرن أى أنه قواعد مقررة و أدلة وجد العلم ام لا

Maksudnya, *shina'ah* adalah ilmu yang dihasilkan dalam proses pengujian sehingga dapat dibuktikan kepastiannya. Ini melibatkan penerapan metode dan pengujian empiris guna memperoleh pengetahuan yang dapat diverifikasi. Sebagaimana menurut The Liang Gie²² terdapat lima karakteristik utama dalam ilmu pengetahuan atau pengetahuan ilmiah, yaitu:

1. Empiris: Pengetahuan diperoleh melalui pengamatan dan percobaan.
2. Sistematis: Keterangan dan data yang dikumpulkan dalam pengetahuan tersebut memiliki hubungan ketergantungan yang teratur.
3. Objektif: Ilmu pengetahuan bebas dari prasangka individu dan preferensi pribadi.
4. Analitis: Pengetahuan ilmiah berusaha untuk membedah pokok persoalan menjadi bagian-bagian terperinci agar dapat memahami sifat, hubungan, dan peranannya.
5. Verifikatif: Kebenaran pengetahuan tersebut dapat diperiksa oleh siapa pun

¹⁹ Ridwan, Muannif, Ahmad Syukri, dan B Badarussyams. "Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya." *Jurnal Geutheç: Penelitian Multidisiplin* 4, no. 1 (2021): 38.

²⁰ Munawir, Achmad Warson, *Al Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

²¹ Tamam, Hassan, *Al-Ushul*, (Mesir: 'Aalamul Kutub, 2000), h. 57.

²² Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 61-64.

Nahwu sebagai ilmu tata bahasa arab dalam proses panjangnya untuk sampai pada sebuah *shina'ah* memiliki sejarah bahwa ia masih menjadi sebuah *ma'rifah*. Tapi tak lama setelah itu, nahwu berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu (*shina'ah*).

Pada penulisan ini, proses nahwu dalam menjadi sebuah *shina'ah* akan ditinjau melalui pendapat Archie J. Bahm dalam tulisannya yang berjudul "Apa Itu Ilmu" (*What is Science*)²³. Menurut ia, ilmu pengetahuan setidaknya melibatkan enam komponen penting: 1) masalah (*problems*), 2) sikap (*attitude*), 3) metode (*method*), 4) aktivitas (*activity*), 5) kesimpulan (*conclusion*), 6) pengaruh (*effects*). Komponen-komponen tersebut, jika dilihat dari sejarah diformalkannya nahwu, jauh sebelum itu, komponen-komponen di atas sudah melekat pada proses pembuatan ilmu nahwu menjadi *shina'ah*.

1) Masalah (*problems*)

Masalah dalam konteks ini, menurut Bahm dinyatakan bahwa ilmu pengetahuan terkait erat dengan masalah. Karena pengetahuan ilmiah merupakan hasil dari upaya memecahkan masalah ilmiah. Tanpa adanya masalah, tidak akan ada munculnya ilmu pengetahuan. Untuk menjadi ilmiah, seseorang perlu memiliki keinginan dan kemauan untuk mencoba memecahkan masalah.

Sebagaimana ilmu nahwu menjadi *shina'ah* dibangun atas masalah yang ada, gemaan *lahn* (kesalahan berbahasa Arab) yang terjadi saat itu melatarbelakangi terbentuknya nahwu. *Lahn* muncul karena orang '*ajam* (non-Arab) secara masif memeluk islam dan alquran saat itu belum ber*harakat* seperti sekarang ini. *Lahn* terjadi tidak hanya di kalangan orang '*ajam* (non-Arab), tetapi di kalangan orang Arab sendiri pun. Itu terjadi karena orang Arab bergaul dengan mereka. Oleh karena itu, bahasa Arab yang dianggap sebagai standar yang valid (*al-Lughah al-Shahihah*) itu ditemui melalui orang-orang Badui, terutama dari suku-suku yang masih terisolasi dan masyarakat mereka masih menjaga keaslian dan kemurnian dalam pelafalan²⁴.

Gemaan *lahn* yang terjadi saat itu menimbulkan kekhawatiran para tokoh, yang mana akan berdampak pada perusakan bahasa. Sebagaimana kita ketahui, bahasa Arab memiliki keunikan sendiri. Apabila salah *harakat*, maknanya pun bisa berbeda. Hal itu terjadi pada cerita Abu al-Aswad ad-Dualy dengan putrinya yang suatu malam membahas kalimat *ما أجمل السماء*, putrinya bermaksud ingin memuji langit yang indah, tapi ia malah memakai *harakat* yang salah "maa ajmalus samaa i" (Apa yang paling indah langit?) sehingga maknanya pun menjadi sebuah pertanyaan. Abu Aswad segera mengoreksinya dengan kalimat yang benar, yaitu "maa ajmalas samaa a" (betapa indahnya langit)²⁵. Dan menurut beberapa pendapat, kejadian tersebut pun juga merupakan latar belakang Abu al-Aswad ad-Dualy, seorang tokoh nahwu terkenal, merumuskan nahwu sebagai disiplin ilmu.

²³ Ridwan, Muannif, Ahmad Syukri, dan B Badarussyams, "Studi Analisis tentang Makna Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan serta Jenis dan Sumbernya." *Jurnal Geutheë: Penelitian Multidisiplin* 4, no. 1 (2021): 38.

²⁴ Hayani, Fitra. "Leksikografi Arab (Sebuah Kajian Linguistik Terapan)." *Jurnal Shaut Al-Arabiya* 7, no. 1 (2019): 4.

²⁵ Hamid, Muhammad Muhyidin Abdul, *Ilmu Nahwu*, (Yogyakarta: Media, 2010).

Menurut Abu Salamah Musa bin Ismail menyatakan bahwa Abu al-Aswad al-Du'ali dianggap sebagai penyusun pertama ilmu Nahwu. Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa Nashr ibn Ashim yang menjadi penyusun pertama. Namun, pendapat yang paling diterima adalah bahwa Ali ibn Abi Thalib adalah yang pertama kali meletakkan dasarnya, sementara Abu al-Aswad mengembangkannya lebih lanjut²⁶. Menurut Al Fadhlali²⁷, Abu al-Aswad merupakan orang pertama yang dipercayai oleh khalifah Ali bin Abi Thalib untuk menangani dan mengatasi masalah *lahn* yang mulai menyebar di kalangan masyarakat awam. Ali memilihnya karena Abu al-Aswad adalah penduduk bashrah yang memiliki kecerdasan, wawasan luas, dan kemampuan tinggi dalam bahasa Arab.

2) Sikap (*Attitude*)

Dalam komponen ke-2 dalam komponen penting dalam sebuah ilmu adalah pelibatan komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah melibatkan kemampuan untuk secara baik dan benar menerima pendapat orang lain, serta bertindak secara sistematis dalam memecahkan masalah dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah. Sikap ilmiah juga mencakup ketekunan dan keterbukaan, yang berarti tidak mengenal putus asa. Dengan kata lain, sikap ilmiah merupakan sikap yang diperlukan oleh seorang ilmuwan atau akademisi ketika mereka menghadapi persoalan-persoalan ilmiah²⁸.

Menurut pengertian tersebut, sikap yang dimiliki ilmuwan pada sebelum diadakannya nahwu sebagai *shina'ah* ialah secara terbuka Ali bin Abi Thalib merekomendasikan kepada Abu al-Aswad Ad-Dualy untuk membangun sebuah disiplin ilmu nahwu. Hingga akhirnya Abu al-Aswad menerima rekomendasinya.

3) Metode (*Method*)

Kemudian yang ke-3, menurut Bahm, esensi dari pengetahuan terletak pada metode yang digunakan. Setiap bidang pengetahuan memiliki pendekatan khusus yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Meskipun terdapat perbedaan pendapat di antara para ilmuwan mengenai metode ilmiah, mereka semua setuju bahwa penelitian tanpa observasi tidak dapat dianggap sebagai ilmiah, begitu pula observasi tanpa masalah yang dipecahkan. Bahm berpendapat bahwa ilmu pengetahuan adalah sebuah kegiatan untuk menyelesaikan masalah, dan melihat metode ilmiah sebagai hal yang penting dalam proses tersebut²⁹.

Sebagaimana pada perumusan nahwu, Abu al-Aswad memberikan tanda pertama dalam bentuk harakat (*nuqath al-i'rab*) sebagai metodenya. Hal tersebut merupakan salah satu jasa besar dalam sejarah nahwu yang diberikannya, karena alquran pada mulanya tidak bertitik, sehingga banyak terjadinya *lahn*. Metodenya adalah dengan membaca al-Qur'an dari hafalannya, sementara stafnya yang memegang *mushaf* memberikan harakat pada huruf

²⁶ Tantawi, Muhammad, *Nasyatun Nahwi wa Tarikh Asyharun Nuhat*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1997).

²⁷ Al-Fadlali, Abdul Hadi, *Marakizu Dirasati al-Nahwuyyih*, (Bairut: Maktabah Al-Manar, 1986), h. 8.

²⁸ Ulfa, Syarifah Widya. "Mentradisikan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Biologi." *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi* 1, no. 1 (2018): 1.

²⁹ Ridwan, Muannif, Ahmad Syukri, dan B Badarussyams. "Studi Analisis tentang Makna Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan serta Jenis dan Sumbernya." *Jurnal Geutheć: Penelitian Multidisiplin* 4, no. 1 (2021): 39.

terakhir setiap kata menggunakan warna yang berbeda dari warna tinta kata-kata di *mushaf* tersebut. Harakat *fathah* tandanya adalah satu titik di atas huruf, kasrah ditandai dengan satu titik di bawahnya, dhammah ditandai dengan titik di depannya, dan tanwin ditandai dengan dua titik. Itulah cara yang digunakan oleh Abu al-Aswad saat membaca al-Qur'an, sementara stafnya memberikan tanda tersebut. Setiap kali Abu al-Aswad selesai membaca satu halaman, ia memeriksanya kembali sebelum melanjutkan ke halaman berikutnya. Kemudian pemberian tanda titik pada huruf, dilakukan lebih belakangan daripada pemberian harakat. Tujuan dari pemberian tanda ini adalah untuk membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk penulisan yang sama, tetapi pengucapannya berbeda. Contohnya adalah huruf ب (ba), ت (ta), dan ث (tsa). Pada penulisan awal mushaf 'Utsmani, huruf-huruf ini tidak ditandai dengan titik yang membedakannya. Salah satu alasan di balik hal ini, seperti yang telah disebutkan, adalah untuk mengakomodir beragam qira'at yang ada. Namun, seiring meningkatnya interaksi antara umat Muslim Arab dengan non-Arab, kesalahan dalam membaca jenis huruf-huruf ini (*al-'ujmah*) mulai menyebar. Inilah yang kemudian mendorong penggunaan tanda titik ini³⁰.

Setelah itu, ia pun dikenal menjadi seorang tokoh yang meletakkan dasar-dasar ilmu *i'rab*, dan sebagai akibatnya, banyak orang datang kepadanya untuk belajar ilmu qira'ah dan prinsip-prinsip dasar ilmu *I'rab*. Dengan pernyataan tersebut, Abu al-Aswad ad-Duali sebagai seorang peneliti memiliki pemahaman terhadap suatu permasalahan yang sedang diteliti, serta ia menetapkan kriteria pengujian sebagai dasar untuk menjawab permasalahan tersebut dalam penelitiannya, selaras dengan penerapan metode ilmiah yang harus dipahami oleh seorang peneliti³¹.

Metode ilmiah yang digunakan dalam pengkajian bahasa ini kemudian dijadikan sebagai model dalam berbagai kegiatan intelektual lainnya. Oleh karena itu, tradisi keilmuan Islam yang berkembang setelah studi bahasa dipengaruhi oleh metode dan cara berpikir para linguist dan ahli tata bahasa generasi pertama. Namun, hal ini tidak bermaksud untuk menjelaskan seluruh pengetahuan linguistik yang berkembang pada saat itu, tetapi akan difokuskan pada masalah-masalah yang terkait dengan Nahwu, terutama pada aspek tata bahasa atau *body of knowledge* disiplin tersebut dan bagaimana proses pembentukannya.

4) Aktivitas (*Activity*)

Melalui aktivitas ilmiah yang sistematis, ilmu nahwu terus berkembang dan mengalami peningkatan pemahaman tentang struktur bahasa Arab, memperkaya pemahaman kita tentang bahasa tersebut, dan membantu dalam penerapan yang lebih baik dalam pemahaman dan penggunaan bahasa Arab. Oleh karena itu, dalam tradisi intelektual Islam, aktivitas ilmiah awal yang dilakukan terkait dengan permasalahan kebahasaan adalah, seperti pengkodean bahasa, penentuan dasar-dasar linguistik, dan merumuskan tata bahasa yang tepat.

³⁰ Marzuki, Muhammad Arif Ahmad. "Analisis Sejarah Jam'u Al-Qur'an." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 10-11.

³¹ Mulyadi, Mohammad. "Riset Desain dalam Metodologi Penelitian." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 16, no. 1 (2012): 71.

Aktivitas pertama yang dilakukan oleh para ulama dalam menjadikan nahwu sebagai *shina'ah* adalah pengkodifikasian. Nayf Ma'ruf Mahmud³² mengelompokkan kodifikasi ilmu Nahwu ke dalam empat fase berikut:

1. Fase sebelum Sibawaih: Merupakan periode awal di mana dasar-dasar ilmu Nahwu diletakkan.
2. Fase Sibawaih dan rekannya: Merupakan periode di mana Sibawaih dan para ahli pada zamannya menggunakan qiyas (analogi) sebagai argumen dalam ilmu Nahwu.
3. Fase kodifikasi ilmu I'lal: Terjadi pada masa al-Mubarrad (w.268 H), Tsa'lab (w.291 H), dan Abu 'Ali al-Farisiy (w.377 H) yang melakukan kodifikasi ilmu I'lal (ilmu tentang penyimpangan dalam penulisan al-Qur'an).
4. Fase perkembangan: Dimulai pada masa Ibnu Jinni (w.392 H) dan dilanjutkan oleh Zamakhsyari (w.538 H), Ibn Anbariy (w.577 H), Ibn Madha al-Qurtubiy (w.592 H), hingga masa sekarang.

Gagasan pengembangan ilmu Nahwu muncul sebagai hasil dari beberapa faktor, seperti yang dikemukakan oleh Tamâm³³, faktor-faktor tersebut meliputi faktor agama, nasionalisme, dan politik. Faktor agama memiliki dampak signifikan dalam proses kodifikasi al-Qur'an, yang menjadi faktor utama dalam meningkatkan status bahasa Arab dari dialek menjadi bahasa internasional. Selain itu, kegiatan kodifikasi bahasa Arab juga memotivasi para linguist Arab untuk melakukan penelitian bahasa.

Adapun Muhammad Tanthowy³⁴ membagi sejarah perkembangan tata bahasa Arab (nahwu) menjadi empat fase sebagai berikut:

1. Fase perkembangan dan pembentukan (Basrah): Merupakan periode awal di mana tata bahasa Arab mulai berkembang dan dibentuk di daerah Basrah.
2. Fase kemunculan dan pertumbuhan (Basrah dan Kufah): Pada fase ini, tata bahasa Arab mengalami perkembangan yang signifikan di daerah Basrah dan Kufah, dengan adanya kontribusi dari para ahli tata bahasa pada waktu itu.
3. Fase kedewasaan dan kesempurnaan (Basrah dan Kufah): Pada fase ini, tata bahasa Arab mencapai tingkat kedewasaan dan kesempurnaan, dengan adanya penyempurnaan aturan-aturan dan konvensi-konvensi tata bahasa di Basrah dan Kufah.
4. Fase pembobotan dan numerasi dalam klasifikasi (Baghdad, Andalusia, dan Syam): Pada fase ini, tata bahasa Arab mengalami pengembangan lebih lanjut di daerah seperti

³² Usna, Reza Mohammad Sakty Al, *Syauqi Daif (Studi Peranan Dalam Pembaharuan Ilmu Nahwu) (SKRIPSI IAIN Parepare)*, (2022), h. 24.

³³ Tamam, Hassan, *Al-Ushul*, (Mesir: 'Aalamul Kutub, 2000), h. 9.

³⁴ Kamal, M. "Mazhab-Mazhab Sintaksis Bahasa Arab Nahwu (Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir)." *Jurnal Bina Ilmu Cendekia* 3, no. 1 (2021): 1.

Baghdad, Andalusia, dan Syam, dengan penekanan pada pembobotan dan pengklasifikasian tata bahasa.

Aktivitas ilmiah lain yang dilakukan dalam perumusan nahwu adalah *tashnif* (abstraksi) *wa tajriid* (kategorisasi). Hubungan awal munculnya at-Tashnif (abstraksi) dalam ilmu bahasa Arab berhubungan erat dengan kosakata dalam bahasa Arab yang memiliki arti yang sama atau berbeda. Jika kosakata tersebut memiliki arti yang sama (شبه وجه), maka akan ditempatkan dalam kategori yang sama. Sebagai contoh, dalam kata "unta" dalam bahasa Arab, terdapat kata-kata seperti "naqah" (ناقة), "ibil" (ابل), dan "jamal" (جمال). Namun, jika kosakata tersebut memiliki perbedaan makna, maka akan ditempatkan dalam kategori yang berbeda, seperti dalam berbagai kata yang merujuk pada hewan-hewan seperti "asad" (أسد) dan "ghazal" (غزال)³⁵. Abstraksi dalam penelitian tentu sangat penting dilakukan, agar tercapainya tujuan yang sempurna. Kemudian untuk contoh kategorisasi dapat dilihat dalam berbagai contoh kalimat yang terbentuk dari kalimat lainnya. Setelah melalui proses abstraksi, kalimat-kalimat tersebut dapat berupa kalimat khabar (menginformasikan fakta), kalimat insyayi (menyatakan opini atau pendapat), atau kalimat athlub (permintaan atau perintah).

5) Kesimpulan (conclusion)

Kesimpulan dalam ilmu pengetahuan adalah hasil akhir yang diperoleh setelah melakukan penelitian atau eksperimen yang sistematis dan terdokumentasi. Ini adalah ringkasan dari temuan dan hasil penelitian yang mencerminkan pemahaman yang diperoleh dari data yang dikumpulkan dan analisis yang dilakukan. Dan pada kesimpulannya, bisa dinyatakan bahwa nahwu memiliki kriteria sebagai pengetahuan ilmiah, karena telah melengkapinya dengan prinsip-prinsip sebagai struktur dasarnya, sehingga menjadi sebuah disiplin yang solid dan dapat dipelajari secara ilmiah.

Untuk pengembangan keilmuan bahasa Arab di masa depan, penting untuk meletakkannya pada landasan epistemologisnya dengan kuat dan benar. Tanpa pemahaman yang memadai tentang dasar-dasar epistemologis suatu disiplin ilmu, akan ada kesulitan besar dalam mengkaji dan mengembangkan bidang tersebut. Hal yang sama berlaku untuk pengembangan ilmu bahasa Arab, di mana jika sejarah perkembangannya, landasan epistemologi, dan kerangka metodologinya tidak dipahami dengan memadai, maka akan mengalami ketidakteraturan dan kesulitan dalam perkembangannya.

Dengan memahami landasan epistemologisnya, para peneliti dan akademisi dapat mengembangkan ilmu bahasa Arab dengan cara yang lebih sistematis dan terarah. Mereka dapat memahami prinsip-prinsip inti yang membentuk dasar ilmu bahasa Arab, mengenali metodologi yang tepat untuk mengkaji dan menganalisis bahasa Arab, serta mempelajari kontribusi-kontribusi penting dalam sejarah perkembangan bahasa Arab. Dengan pemahaman yang komprehensif tentang landasan epistemologis ini, mereka dapat menghindari disorientasi dan kesalahan dalam pengembangan ilmu bahasa Arab, serta memberikan kontribusi yang berarti bagi peningkatan pemahaman tentang bahasa dan budaya Arab di masa depan³⁶.

³⁵ Tamam, Hassan, *Al-Ushul*, (Mesir: 'Aalamul Kutub, 2000), h. 54.

³⁶ Wahab, Muhibb Abdul. "Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam negeri." *Arabiyat: jurnal pendidikan bahasa Arab dan kebahasaaraban* 3, no. 1 (2016): 36.

6) Pengaruh (effect)

Dan komponen terakhir dari sebuah disiplin ilmu adalah sebuah ilmu akan memiliki pengaruh yang signifikan bagi sekitarnya setelah menjadi sebuah disiplin ilmu. Sebagaimana pengaruh dalam ilmu pengetahuan adalah dampak yang dihasilkan oleh penemuan, temuan, dan penelitian yang dilakukan dalam bidang ilmiah. Pengaruh ini bisa bersifat luas dan bervariasi, dan dapat melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia dan masyarakat.

Nahwu yang pada saat ini sebagai sebuah disiplin ilmu (*shina'ah*), tentu memiliki pengaruh yang luar biasa bagi perkembangan studi bahasa Arab. Pengaruh nahwu setelah dijadikan sebagai sebuah ilmu adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman yang lebih baik tentang bahasa Arab: Nahwu membantu dalam memahami struktur dan tata bahasa Arab dengan lebih mendalam. Ini memungkinkan para pelajar dan penutur bahasa Arab untuk menguasai kaidah-kaidah tata bahasa, seperti konjugasi kata kerja, pembentukan kalimat, dan penggunaan kata bantu. Dengan pemahaman yang kuat tentang nahwu, seseorang dapat mengungkapkan diri dengan lebih tepat dan jelas dalam bahasa Arab.
2. Komunikasi yang efektif: Pengetahuan nahwu memungkinkan seseorang untuk menggunakan bahasa Arab dengan tepat dan benar. Ini membantu dalam komunikasi yang lebih efektif dengan penutur asli dan pemahaman yang lebih baik terhadap teks-teks Arab yang kompleks, seperti al-Qur'an, hadis, dan literatur Arab. Dengan nahwu, seseorang dapat menghindari kesalahan dalam konstruksi kalimat, memilih kata yang tepat, dan mengungkapkan ide dengan jelas dan akurat.
3. Pengajaran dan pembelajaran: Nahwu memiliki peran penting dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab. Guru dan pengajar menggunakan prinsip-prinsip nahwu untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang struktur bahasa Arab kepada siswa. Ini membantu siswa mempelajari dan menguasai bahasa Arab secara sistematis, memperoleh kefasihan berbicara dan menulis yang baik, dan memahami teks-teks Arab yang lebih kompleks.
4. Penelitian dan pengembangan ilmiah: Nahwu memberikan dasar yang kokoh untuk penelitian dan pengembangan ilmiah dalam bidang bahasa Arab. Peneliti dapat menggunakan prinsip-prinsip nahwu untuk menganalisis struktur bahasa, mempelajari variasi dialek, meneliti perubahan linguistik, dan memperkaya pengetahuan tentang bahasa Arab secara keseluruhan.
5. Pemeliharaan warisan budaya: Nahwu memainkan peran penting dalam memelihara warisan budaya Arab. Dengan mempelajari dan memahami nahwu, kita dapat memahami dan menghargai keindahan dan kompleksitas bahasa Arab sebagai bagian dari identitas budaya Arab. Ini membantu dalam menjaga, melestarikan, dan meneruskan warisan bahasa dan sastra Arab kepada generasi mendatang.

Begitulah efek dari nahwu sendiri, meski mungkin sekarang nahwu masih menjadi ilmu yang rumit bagi sebagian orang. Tapi harapannya dalam membangun epistemologi baru untuk ilmu nahwu, pendekatan yang diambil adalah bagaimana ilmu Nahwu mendekati bahasa Arab

dengan menerima keadaannya apa adanya, tanpa memaksakan konsep rasionalitas (sebab-akibat) yang sebenarnya tidak terjadi dalam bahasa Arab³⁷.

KESIMPULAN

Dengan demikian, Nahwu secara epistemologi, saat ini adalah sebuah *shina'ah* yang telah memiliki kriteria sebagai pengetahuan ilmiah, karena telah melengkapinya dengan prinsip-prinsip sebagai struktur dasarnya, sehingga menjadi sebuah disiplin yang solid dan dapat dipelajari secara ilmiah. Meski pada sebelumnya ia melalui proses yang hanya sekadar sebuah *ma'rifah*. Pada perjalanannya, nahwu dalam sebuah *ma'rifah* hanya bahasa Arab yang digunakan untuk bahasa alquran. Seiring berkembangnya waktu, proses menjadi *shina'ah* menghampirinya. Sebagaimana Bahm, proses tersebut tidak akan terlepas pada enam komponen penting ilmu yakni (1) Masalah, dilatarbelakangi adanya *lahn*, baik di kalangan Arab asli atau non-arab. (2) Sikap, dibangun oleh rekomendasi dari Ali bin Abi Thalib kepada Abu al-Aswad ad-Duwaly untuk merumuskan nahwu. (3) Metode yang digunakan dalam membangun nahwu sebagai *shina'ah* adalah memberikan titik/*harakat* pada alquran. (4) Aktivitas, dibangun dengan adanya kodifikasi bahasa dalam beberapa fase, sehingga tercipta *tashnif wa tajrid, madzhab-madzhab* nahwu dll. (5) Kesimpulan, melalui proses yang panjang disimpulkanlah, bahwa Nahwu sampai sekarang sudah menjadi sebuah disiplin ilmu yang pelik tapi kaya akan manfaat. (6) Efek, berbagai pengaruh yang baik dari dibangunnya nahwu sebagai *shina'ah* antara lain adalah untuk pemahaman yang baik tentang bahasa Arab, komunikasi yang efektif, pengajaran dan pembelajaran, penelitian dan pengembangan ilmiah, dan pemeliharaan warisan budaya Arab. Dengan demikian, penulisan ini diharapkan dapat memberikan implikasi bagi pembaca dalam mengetahui historis teoretis nahwu antara *shina'ah* dan *ma'rifah*.

REFERENSI

- Al-Fadlali, Abdul Hadi. *Marakizu Dirasati al-Nahwuyyiah*. Bairut: Maktabah Al-Manar, 1986.
- Aman, Moh. "Bahasa Arab dan Bahasa Al-Qur'an." *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 300-308. DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4256>
- Ardinal, Eva. "Pemikiran Syauqi Dhaif dan Upaya Pembaharuannya di Bidang Pengajaran Nahwu." *Jurnal Islamika* 13, no. 2 (2013): 177-190. DOI: <https://doi.org/10.32939/islamika.v13i2.5>
- Basuki, Sulistyo. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.
- Dafrita, Ivan Eldes. "Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Nilai Agama." *Jurnal IAIN Pontianak* 9, no. 2 (2015): 159-179.
- Hadi, Nurul. "Pembaharuan Nahwu Menuju Pembelajaran Bahasa Arab Praktis (Telaah Epistemologis Ilmu Nahwu Klasik)." *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 6, no. 1 (2012): 39-52. DOI: <https://doi.org/10.19105/ojbs.v6i1.421>
- Hamid, Muhammad Muhyidin Abdul. *Ilmu Nahwu*. Yogyakarta: Media, 2010.

³⁷ Hadi, Nurul. "Pembaharuan Nahwu Menuju Pembelajaran Bahasa Arab Praktis (Telaah Epistemologis Ilmu Nahwu Klasik)." *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 6, no. 1 (2012): 51.

- Hayani, Fitra. "Leksikografi Arab (Sebuah Kajian Linguistik Terapan)." *Jurnal Shaut Al-Arabiya* 7, no. 1 (2019): 1-12. DOI: <https://doi.org/10.24252/saa.v1i1.7786>
- Helmi, Muhammad, dan Sovia Rahmaniah. "Pandangan Filosofis dan Teologis tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan sebagai Landasan Pendidikan Islam." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2020): 33-51.
- Huda, Ibnu Samsul. "Sejarah Balagh: Antara Ma'rifah dan Sinā'ah." *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 10, no. 1 (2011): 18-30. DOI: <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10102>
- Issundari, Sri. "Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Pengaruhnya terhadap Pergeseran Paradigma Diplomasi dalam Studi Hubungan Internasional." *Jurnal Interdependence* 5, no. 1 (2017): 30-36.
- Kamal, M. "Mazhab-Mazhab Sintaksis Bahasa Arab Nahwu (Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir)." *Jurnal Bina Ilmu Cendekia* 3, no. 1 (2021): 1-5. DOI: <https://doi.org/10.46838/jbic.v3i1.119>
- Karim, Abdul. "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan." *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 273-289.
- Kholisin. "Cikal Bakal Kelahiran Ilmu Nahwu." *JURNAL BAHASA DAN SENI* 31, no. 1 (2003): 1-13.
- Marzuki, Muhammad Arif Ahmad. "Analisis Sejarah Jam'u Al-Qur'an." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 1-12. DOI: <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i1.293>
- Mulyadi, Mohammad. "Riset Desain dalam Metodologi Penelitian." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 16, no. 1 (2012): 71-80. DOI: <https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160106>
- Munawir, Achmad Warson. *Al Munawir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Pransiska, Toni. "Konsep I'rab dalam Ilmu Nahwu (Sebuah Kajian Epistemologis)." *Al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2015): 65-82.
- Ramli, Abdul Wahid. *'Ulumul Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ridwan, Muannif, Ahmad Syukri, dan B Badarussyams. "Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya." *Jurnal Geutheë: Penelitian Multidisiplin* 4, no. 1 (2021): 31-54. DOI: <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>
- Sidharta, B. Arief. *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu?* Bandung: Pustaka Sutra, 2008.
- Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Tamam, Hassan. *Al-Ushul*. Mesir: 'Aalamul Kutub, 2000.
- Tantawi, Muhammad. *Nasyatun Nahwi wa Tarikh Asyharun Nuhat*. Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1997.
- Ulfa, Syarifah Widya. "Mentradisikan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Biologi." *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi* 1, no. 1 (2018): 1-7. DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/biolokus.v1i1.314>
- Usna, Reza Mohammad Sakty Al. *Syauqi Daif (Studi Peranan Dalam Pembaharuan Ilmu Nahwu) (SKRIPSI IAIN Parepare)*. 2022.

Wahab, Muhibb Abdul. "Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam negeri." *Arabiyat: jurnal pendidikan bahasa Arab dan kebahasaaraban* 3, no. 1 (2016): 32-51. DOI: <https://doi.org/10.15408/a.v3i1.3187>

Web.com, Tafsir. *Q.S Yusuf Ayat 2*. t.thn. <https://tafsirweb.com/3740-surat-yusuf-ayat-2.html> (diakses Juni 18, 2023).